

PENGEMBANGAN TEBING KERATON SEBAGAI DAYA TARIK WISATA ALAM DI KOTA BANDUNG

(DEVELOPMENT OF TEBING KERATON AS A NATURAL TOURISM ATTRACTION IN BANDUNG)

Abdul Gani¹

STIEPAR YAPARI BANDUNG

Abdulga41@gmail.com

Zia Kemala²

STIEPAR YAPARI BANDUNG

kemala.zia@gmail.com

Erie Hidayat Sukriadi³

STIEPAR YAPARI BANDUNG

rie86.hidayat@gmail.com

ABSTRACT

Bandung is one of the cities in Indonesia that has various tourist destination. One of the flagship tourist destinations is Tebing Keraton, located in Ir. H. Djuanda Forest Park Area. Shortcomings in terms of planning, security, and development at Tebing Keraton encourage the needs of strategies and efforts to enhance its attractiveness. Therefore, this research aims to determine the conditions and development strategies of Tebing Keraton through the 5A concept. Method used in this research is qualitative descriptive with data collection through observation, interview, and documentation. Technique of analysis are data reduction, data presentation, and conclusion. Findings of the research show the tourism potential at Tebing Keraton that has fulfilled the principles of a tourist destination. First aspect is “something to see” through the view of natural landscapes, such as hills, pine forest, sunrise, and sunset view. Second aspect is “something to do” through its function as trekking and cycling route, camping area, and photography. Third aspect is “something to buy” with the presence of stalls around Tebing Keraton area. Development strategies to enhance tourism attractiveness are pursued through 5A Concept, Attraction, Accessibility, Accommodation, Amenities, and Activities, through maintenance and development of main and supporting facilities in the site area. Development strategies are aimed to increase its attractiveness and comfort, security, and safety for the tourists.

Key words: Strategy, Tourism, Development, natural tourism, attraction.

ABSTRAK

Bandung merupakan salah satu kota yang memiliki banyak destinasi wisata. Salah satu destinasi wisata unggulan di Kota Bandung adalah Tebing Keraton yang berlokasi di Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Keterbatasan dari segi perancangan, keamanan, dan pengembangan di objek wisata Tebing Keraton menyebabkan

dibutuhkannya strategi dan upaya untuk meningkatkan daya tariknya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dan strategi pengembangan Tebing Keraton melalui konsep 5A. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya potensi wisata di Tebing Keraton yang telah memenuhi prinsip destinasi wisata. Aspek pertama adalah *something to see* melalui sajian pemandangan alam, seperti perbukitan, hutan pinus, *sunrise*, dan *sunset*. Kedua, aspek *something to do* melalui fungsinya sebagai jalur *trekking*, bersepeda, arena *camping*, dan fotografi. Ketiga, aspek *something to buy* dengan keberadaan warung di sekitar kawasan. Strategi pengembangan daya tarik wisata diusung melalui konsep 5A, yaitu Atraksi, Aksesibilitas, Akomodasi, Amenitas, dan Aktivitas, melalui pemeliharaan dan pengembangan fasilitas utama dan pendukung di kawasan objek wisata untuk meningkatkan daya tarik wisata serta kenyamanan, keamanan, dan keselamatan wisatawan.

Kata Kunci: *Strategi, Pariwisata, Pengembangan, wisata alam, daya tarik.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang menonjol dalam ekonomi negara. Kekayaan alam dan keragaman budaya di Indonesia mendukung minat yang semakin bertambah terhadap sektor pariwisata, baik oleh wisatawan domestik maupun internasional.

Oleh karena itu, pemerintah pusat sudah memberikan kewenangan pada pemerintah daerah untuk mengelola wilayahnya dengan tujuan mengembangkan seluruh potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia (Menurut UU No. 32 dan UU No. 33 Tahun 2004). Pengembangan objek wisata diartikan sebagai usaha mendorong perubahan kepariwisataan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Salah satu upaya pemanfaatan sumber daya yang optimal adalah dengan mengembangkan pariwisata dengan konsep daya tarik wisata alam.

Daya tarik objek wisata alam dapat menjadi pacuan untuk mendatangkan lebih banyak pengunjung. Menurut Undang-Undang Nomor: 10 tentang kepariwisataan, daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai kekayaan alam. Daya tarik objek wisata alam dapat dikembangkan salah satunya dengan cara menggali potensi alam destinasi tersebut.

Bandung sebagai Ibu Kota provinsi Jawa Barat termasuk kedalam suatu daerah yang mempunyai banyak destinasi wisata baik alam ataupun buatan dan dikenal oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Salah satu destinasi wisata alamnya adalah Tebing Keraton. Tebing keraton adalah bagian dari sesar Lembang yang membenteng di Utara Kota Bandung sepanjang 29 km mulai dari Padalarang, sampai Jatinangor. Tebing Keraton merupakan sebuah tebing yang berada di kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Tebing ini terletak di kampung Ciharegen Puncak Desa Ciburial kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. Tebing Keraton merupakan salah satu destinasi pariwisata yang dikenal keindahan pemandangannya dari atas tebing.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, wisata alam Tebing Keraton pertama kali ditemukan tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013 akhir sampai 2014, dilakukan observasi mendalam mengenai wisata alam tersebut meliputi perancangan tempat wisata, keamanan, maupun pengembangan objek wisata. Dalam hal ini, Tebing Keraton termasuk kedalam wisata alam dengan upayaupaya konservasi dan pemberdayaan ekonomi.

Pada awal pembukaan tempat wisata Tebing Keraton tahun 2014, wisatawan yang datang sudah sangat banyak dan cukup membuat petugas kewalahan dalam menangani wisatawan. Saat itu juga belum diberikan pagar pembatas sehingga timbul kekhawatiran akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Adanya pagar pembatas pada tahun 2015 diharapkan pengunjung mengetahui kawasan mana yang boleh di akses dan mana yang tidak boleh di akses, tetapi hingga saat ini masih banyak wisatawan yang melanggar aturan. Adapun lahan parkir yang kurang memadai untuk mobil sehingga wisatawan sering kali tidak kebagian lahan parkir, serta jalanan yang sudah berlumut sehingga membuat jalanan licin sehingga bisa menyebabkan kecelakaan ataupun kejadian yang tidak diinginkan lainnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti “Pengembangan Tebing Keraton Sebagai Daya Tarik Wisata Alam di Kota Bandung” dengan menggunakan konsep 5A.

Menurut Jateng Gayeng dalam Maryani et al. (2023), konsep 5 A dalam Skema pengembangan sebuah daya tarik wisata diantaranya:

1. *Attraction*, yaitu tersedianya atraksi baik yang dikelola oleh pemerintah maupun masyarakat setempat yang layak dan aman untuk dikunjungi maupun dilakukan oleh wisatawan. Seperti: seni adat daerah setempat, tempat bersejarah dan lainnya.
2. *Accessibility* (Aksesibilitas), yaitu Kemudahan akses untuk mengunjungi lokasi Daya Tarik Wisata (DTW), baik melalui jalur darat, laut maupun udara. Kondisi infrastruktur seperti kualitas jalan, serta kondisi sarana transportasi (kapal, pesawat, kereta api, bus, dan lain-lain) turut menjadi faktor penentu.
3. *Accommodation* (Akomodasi) yaitu kemudahan mendapatkan tempat menginap yang layak, aman, nyaman dan bersih/ telah memenuhi persyaratan sanitasi, seperti: hotel, losmen, guest house, homestay, dan lainnya.
4. *Amenities* (Fasilitas), yaitu penunjang wisata seperti bank, money changer, atm, toilet, restoran dan lainnya.
5. *Activities* (Kegiatan), yaitu tersedianya sarana fasilitas untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan yang dapat dilakukan wisatawan dengan aman dan dapat dipantau keselamatannya, seperti: mendaki gunung, berenang, menikmati pemandangan dan lainnya.

Pengembangan daya tarik wisata sendiri merupakan proses dalam upaya meningkatkan dan menyempurnakan kualitas dan keunikan wisata dengan tujuan untuk menarik wisatawan. Jika mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, pengembangan daya tarik wisata merupakan upaya untuk mengembangkan, menggali, meningkatkan, dan menyempurnakan keunikan, sarana dan prasarana, keanekaragaman, kearifan lokal, serta nilai lebih dari wisata itu.

Daya tarik objek wisata alam dapat menjadi pacuan untuk mendatangkan lebih banyak pengunjung. Menurut Undang-Undang Nomor: 10 tentang Kepariwisata, daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai kekayaan alam. Daya tarik objek wisata alam dapat dikembangkan salah satunya dengan cara menggali potensi alam destinasi tersebut.

Menurut Bagyono dalam Ashoer et al. (2021), suatu daya tarik wisata pada prinsipnya harus memenuhi tiga syarat, yaitu:

1. Sesuatu untuk dilihat (*something to see*). Di tempat tersebut harus ada objek dan daya tarik wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain.
2. Sesuatu untuk dikerjakan (*something to do*). Di tempat tersebut harus banyak hal yang disaksikan dan disediakan fasilitas rekreasi yang membuat wisatawan nyaman dan betah tinggal lama di tempat ini.
3. Sesuatu untuk dibeli (*something to buy*). Daya tarik wisata harus tersedia souvenir atau fasilitas belanja lainnya.

Menurut Yoeti dalam Prianggie (2021), daya tarik wisata dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Daya tarik wisata alam, meliputi: laut, pantai, dan pemandangan alam lainnya.
2. Daya tarik wisata dalam bentuk bangunan meliputi museum, arsitektur, dan peninggalan arkeologi.
3. Daya tarik wisata sosial meliputi sejarah, seni, teater, hiburan, dan agama.

Wisata alam merupakan bentuk kegiatan wisata alam yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan pengelolaan lingkungan, baik dalam kegiatan alam maupun setelah budidaya, wisata alam menggunakan pendekatan. Penekanan pendekatan ini adalah pada pelestarian lingkungan, tetapi memperhatikan kebutuhan pengunjung mengenai fasilitas dan kebutuhan dalam melakukan aktivitasnya wisata alam dapat berada di pantai, gunung, pemandangan alam dan wisata bahari atau air (Utami dalam Hakim, 2022).

Berdasarkan Modul Identifikasi Objek Wisata Alam yang diterbitkan oleh Balai Diklat Kehutanan Bogor tahun 2007, bahwa pengembangan produk wisata alam dimaksudkan untuk memperluas dan memperbanyak produk wisata alam dengan melakukan diversifikasi objek wisata alam.

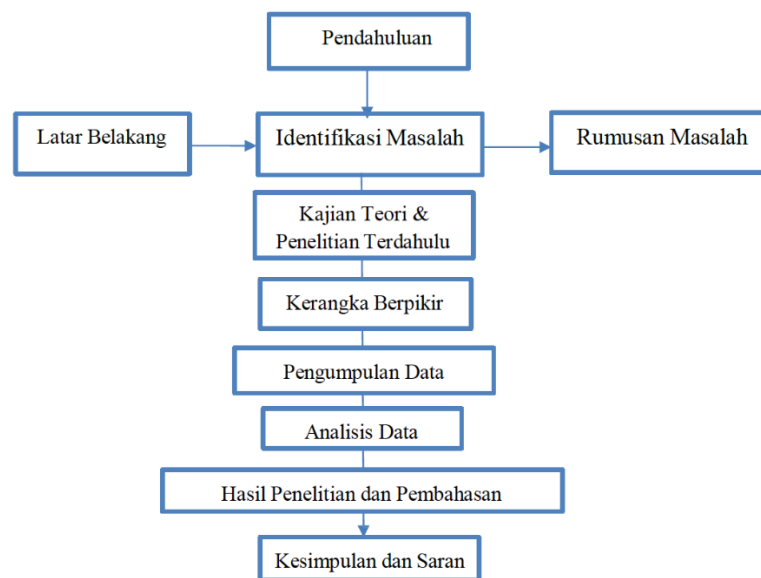
1. Wisata ilmiah: ditujukan kepada wisatawan yang mempunyai minat di bidang penelitian.
2. Wisata pendidikan: ditujukan kepada seluruh masyarakat yang mempunyai minat menambah wawasan dan pengetahuan tentang alam.
3. Wisata konvensi: ditujukan kepada wisatawan yang akan memanfaatkan sarana kawasan hutan untuk kepentingan konvensi.
4. Wisata belanja: ditujukan untuk wisatawan yang ingin berbelanja produk yang dihasilkan oleh masyarakat setempat/ sekitar kawasan wisata.
5. Wisata budaya: sebagai produk penunjang pengembangan pariwisata alam.
6. Wisata religius: sebagai produk penunjang pengembangan pariwisata alam.
7. Wisata alam minat khusus lainnya seperti wisata bahari, penelusuran gua, arum jeram, dan lainnya, sebagai produk penunjang pengembangan pariwisata alam.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar dalam Anggiana (2021) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu, dan menurut Gunaydin dalam Azizah (2021), metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang “apa (what)”, “bagaimana (how)”, atau “mengapa (why)” atas suatu fenomena.

Prosedur

Berikut adalah desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 1
Desain Penelitian
Sumber: olahan penulis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara: observasi (pengamatan), interview (wawancara) dengan pengelola Tebing Keraton, dan studi dokumentasi yang dilakukan langsung di objek yang diteliti yaitu Tebing Keraton.

Observasi

Teknik Observasi menurut Cartwright & Cartwright dalam Muamar et al. (2018) adalah proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Metode ini diperoleh melalui pengamatan langsung ketika beberapa kali berkunjung ke Tebing Keraton. Pada penelitian ini penulis melakukan observasi terhadap kondisi Kawasan Tebing Keraton untuk mengetahui fakta bagaimana keadaan dan pengembangan yang berada di tempat tersebut.

Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada narasumber yang berkaitan khususnya yang memiliki peranan dalam

pengembangan Tebing Keraton. Peneliti melakukan wawancara dengan informan yaitu pengelola Tebing Keraton guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan suatu hal yang dilakukan dengan cara mempelajari, mengumpulkan data, dan mempelajari baik dari buku, jurnal, maupun internet, serta mencari tahu dokumen yang bersangkutan dengan tujuan mendapatkan informasi yang relevan dengan topik masalah yang menjadi objek penelitian.

Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Menurut Sugiyono dalam Setiawan (2020), Studi Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, cerita, biografi, peraturan atau kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dengan cara ini guna mendapatkan dokumentasi tentang Tebing Keraton berdasarkan sumber-sumber terpercaya yang ada di lokasi penelitian yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik Analisis Data Kualitatif

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, serta memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, sehingga dapat membuat kesimpulan yang dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai melakukan penelitian data dalam periode tertentu.

Reduksi Data

Mantja dalam Harsono (2018), reduksi data diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk teks naratif atau uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart, tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dokumentasi tentang Tebing Keraton berdasarkan sumber-sumber terpercaya yang ada di lokasi penelitian yang relevan dengan topik penelitian.

Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dan verifikatif dalam penelitian kualitatif bisa menjawab rumusan masalah yang ada, namun bisa jadi tidak karena masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan masih akan berkembang. Kesimpulan data penelitian kualitatif

yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, pengembangan Tebing Keraton sebagai daya tarik wisata alam di Kota Bandung dapat dikatakan sudah sesuai dan didukung potensi-potensi yang ada. Daya tarik dari daerah tersebut pun bermacam-macam, diantaranya pemandangan alam, menikmati sunrise dan sunset, tempat trekking jalan maupun sepeda, tempat persinggahan burung Elang, dan area camping.

Kondisi Wisata Alam Tebing Keraton

Tebing Keraton merupakan destinasi wisata alam yang berlokasi di Kota Bandung, Jawa Barat. Suatu destinasi wisata pada prinsipnya memenuhi tiga syarat (Bagyono dalam Ashoer et al, 2021), yaitu:

1. Sesuatu untuk dilihat (*something to see*)

Tebing Keraton mempunyai daya tarik alam yang dapat dilihat yaitu pemandangan kota Bandung dilihat dari ketinggian 1200 mdpl. Wisatawan juga banyak yang datang mulai dari jam 05.00 – 18.00 untuk melihat sunset dan sunrise. Adapun hamparan perbukitan dan hutan pinus yang juga menjadi daya tarik Tebing Keraton.



Gambar 2
Pemandangan Perbukitan dan Hutan Pinus Tebing Keraton
Sumber: Travel Indonesia (2020)

2. Sesuatu untuk dikerjakan (*something to do*)

Selain melihat pemandangan dari 1200 mdpl maupun melihat sunrise dan sunset, Tebing Keraton juga menyediakan atraksi wisata lain yang dapat dilakukan oleh wisatawan, seperti trekking, bersepeda, dan arena camping. Sehingga wisatawan tidak hanya berfoto, melainkan dapat menikmati atraksi wisata lainnya.

3. Sesuatu untuk dibeli (*something to buy*)

Masyarakat daerah desa Ciburial juga bekerja sama dengan Tebing Keraton berupa

warung-warung disekitar area Tebing Keraton sehingga wisatawan tidak perlu khawatir jika merasa lapar maupun haus.



Gambar 3
Warung Tebing Keraton
Sumber: Data Peneliti (2023)

Dapat disimpulkan bahwa tempat wisata alam Tebing Keraton memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, seperti peluang usaha di bidang kuliner, transportasi, maupun akomodasi. Serta meningkatkan lapangan pekerjaan melalui pengembangan daya tarik wisata alam Tebing Keraton dan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dengan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kunjungan wisatawan.

Pengembangan Daya Tarik Wisata Tebing Keraton

Pengembangan destinasi wisata Tebing Keraton menggunakan konsep 5A, (Gayeng dalam Maryani et al, 2023) yaitu; atraksi, aksesibilitas, akomodasi, amenities, dan aktivitas. Pada implementasinya pengembangan daya tarik wisata menggunakan konsep 5A yang terbagi menjadi lima komponen di antaranya:

1. Atraksi

Atraksi atau daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (UU No. 10 Tahun 2009). Tebing Keraton menawarkan atraksi berupa keindahan alam dan keanekaragaman hayati yang masih terjaga. Contohnya seperti trekking, bersepeda, melihat pemandangan sunset maupun sunrise, melihat pemandangan Kota Bandung dan hutan pinus, serta camping. Pengelola setempat berusaha mempertahankan daya tarik wisata dengan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan dengan pengelola Tebing Keraton, atraksi wisata yang dilakukan masih menarik minat kunjung wisatawan kecuali kegiatan camping.

Namun, pada saat COVID-19, Tebing Keraton sempat tidak beroperasi dengan waktu yang cukup lama karena adanya PPKM. Hal ini membuat area camping

dipenuhi rumput yang panjang-panjang dan berlumut. Kendala lainnya dalam area camping ground adalah area yang tidak langsung menghadap ke pemandangan kota Bandung sehingga menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung. Berdasarkan Pasal 26 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata telah disebutkan dengan jelas bahwa Pengusaha Pariwisata berkewajiban untuk memberikan kenyamanan, keramahan, perlindungan keamanan, dan keselamatan wisatawan. Namun dapat dilihat dari gambar di bawah ini:



Gambar 4
Tebing Keraton
Sumber: Data Peneliti (2023)

Berdasarkan Gambar 4, wisatawan masih banyak yang berfoto di ujung batu tebing melewati pagar pembatas yang sudah disediakan oleh pengelola. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya pengawasan pengelola maupun peringatan pelanggaran pagar pembatas. Pengelola Tebing Keraton masih mempertimbangkan mengenai pembaharuan pagar pembatas pada tebing, sehingga wisatawan tidak ada yang mencoba melewati pagar pembatas tersebut.

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas menuju lokasi Tebing Keraton masih belum maksimal dan perlu dilakukan upaya untuk memperbaiki kondisi jalan dikarenakan jalannya penuh dengan kerikil dan tidak rata sehingga membahayakan wisatawan terutama saat musim hujan jalan menjadi licin. Keterbatasan petunjuk arah dan pusat informasi bencana juga sangat penting dikarenakan Tebing Keraton adalah patahan lembang, hal ini tentu perlu diantisipasi oleh pihak Tebing Keraton demi menjaga keselamatan wisatawan.

Wisatawan yang menggunakan mobil tidak dapat langsung menuju gerbang Tebing Keraton dikarenakan kurangnya lahan parkir. Hal ini menyebabkan wisatawan harus parkir di pertigaan jalan utama untuk menuju Tebing Keraton. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola Tebing

Keraton, saat ini pengelola masih mempertimbangkan pembangunan jalan untuk meningkatkan aksesibilitasnya. Sedangkan wisatawan yang membawa mobil tetap harus menggunakan jasa ojek yang disediakan masyarakat sekitar dengan tarif 50.000/orang pulang-pergi maupun melakukan trekking sejauh 1 km.

3. Akomodasi

Akomodasi merupakan sarana untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan, serta dilengkapi dengan pelayanan makanan dan minuman sebagai sarana pendukung pariwisata untuk wisatawan. Akomodasi berupa homestay di sekitar Tebing Keraton telah didirikan oleh masyarakat sekitar, yaitu oleh Abah Ase Sobana. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pengelola, penginapan tersebut memiliki lima kamar dengan harga mulai dari 50.000/ malam sampai dengan 175.000/ malam untuk satu orang.

Namun dikarenakan wisatawan Tebing Keraton banyak yang melakukan kunjungan pulang-pergi, penginapan tersebut kurang diminati oleh wisatawan. Adapun hal lainnya yaitu keterbatasan fasilitas pada penginapan tersebut, sehingga wisatawan lebih memilih hotel-hotel modern di area Bandung Kota.

4. Amenitas

Menurut Rossadi dalam Silaban et al. (2020), Amenitas adalah segala bentuk fasilitas pendukung yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk memenuhi kebutuhannya. Tebing Keraton sudah memiliki beberapa fasilitas yang tersedia seperti toilet, tempat istirahat, warung, lahan parkir motor, home stay, mushola, dan saung. Namun, amenitas lainnya masih terbatas dan perlu ditingkatkan lagi seperti lahan parkir kendaraan roda empat, fasilitas rekreasi, dan kebersihan toilet.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan pengelola, keterbatasan lahan menjadi alasan mengapa tidak tersedianya lahan parkir untuk kendaraan roda empat. Saat ini yang masih dilakukan oleh pengelola adalah memberi arahan kepada wisatawan yang membawa mobil untuk parkir dipertigaan jalan utama dan harus berjalan selama 1 km atau menggunakan jasa ojek yang ditawarkan oleh masyarakat sekitar.

5. Aktivitas

Aktivitas yang dapat dilakukan di Tebing Keraton bagi wisatawan berupa camping, trekking, bersepeda, berfoto, sight seeing, dan menikmati sunset maupun sunrise. Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan dengan pengelola Tebing Keraton, pengelola berupaya meningkatkan kegiatan yang sudah ada namun sempat berhenti beroperasi seperti camping. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan daya tarik wisata alam Tebing Keraton sebagai destinasi wisata berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang di dasari dengan konsep 5A yang harus dikembangkan agar menjadi daya tarik wisata alam yang menarik dapat dilihat dari

atraksi, aksesibilitas, akomodasi, amenitas, dan aktivitas. Sebagian dari data diatas dapat dikatakan kurang baik, dimana dilihat dari kurangnya perhatian terhadap fasilitas yang ada dan aspek-aspek di setiap atraksi yang ditawarkan seperti kurangnya keamanan dan kenyamanan untuk wisatawan dikarenakan jalan menuju objek wisata yang kurang baik serta jalan menuju camping ground yang sudah berlumut sehingga membahayakan wisatawan, begitu juga dengan kebersihan yang masih kurang diperhatikan oleh pihak Tebing Keraton sehingga tidak menutup kemungkinan wisatawan akan merasa tidak nyaman saat berkunjung ke Tebing Keraton oleh karena itu pihak pengelola harus segera melakukan pemeliharaan disetiap atraksi dan fasilitas yang ditawarkan agar wisatawan merasa nyaman saat berkunjung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini bisa disimpulkan dua hal yaitu:

1. Kondisi wisata alam Tebing Keraton sudah cukup memenuhi tiga aspek, yaitu: (something to see): Tebing Keraton mempunyai daya tarik alam yang dapat dilihat yaitu pemandangan kota Bandung yang sangat indah, (something to do) Tebing Keraton juga menyediakan atraksi wisata lain yang dapat dilakukan oleh wisatawan, seperti trekking, bersepeda, dan arena camping, (something to buy) wisatawan dapat membeli makanan dengan mudah hanya saja tidak ada yang menjual souvenir sehingga tidak ada kenang-kenangan yang dapat dibawa pulang oleh wisatawan.
2. Pengembangan Tebing Keraton berfokus pada lima elemen penting. Pertama, atraksi Tebing Keraton menawarkan atraksi berupa keindahan alam dan keanekaragaman hayati. Kedua, aksesibilitas menuju lokasi Tebing Keraton masih kurang dan masih berlangsungnya upaya perbaikan kondisi jalan untuk memudahkan wisatawan untuk menuju lokasi maupun perluasan lahan parkir untuk kendaraan roda empat. Ketiga, akomodasi Tebing Keraton untuk wisatawan berupa homestay masih terbatas dan masih dilakukan peningkatan fasilitas penginapan agar wisatawan dapat bermalam dengan nyaman dan lebih tertarik untuk menginap di penginapan Tebing Keraton. Keempat, amenitas Tebing Keraton sudah tersedia seperti toilet, tempat makan, tempat istirahat, warung, homestay, musola, dan pendopo. Kelima, aktivitas Tebing Keraton yang ditawarkan kepada pengunjung seperti trekking, camping, bersepeda, fotografi, dan menikmati pemandangan dari atas tebing.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggiana, L. (2021). Tari Karnatanding Karya Yayan Shofiyan di Sanggar GalakSinongnong' Art [Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/66561/>
- Ashoer, M., Revida, E., Dewi, I. K. M. M. S., et al. (2021). Ekonomi Pariwisata. Yayasan Kita Menulis.
- Azizah, D. N. (2021). Analisis Appraisal dan Keberpihakan Media Berita Online pada Topik Kampanye Uninstall Feminisme: Kajian Analisis Wacana Kritis [Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/66709/>

- Djunaid, I. S., & Gamaliel, N. A. (2023). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Tebing Karaton, Bandung, Jawa Barat. *Jurnal Darmawisata*, 2(2), 68–76. <https://doi.org/10.56190/jdw.v2i2.21>,
- Hakim, K. R. L. (2022). Identifikasi Objek Wisata Alam Situ Cileunca Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 [Universitas Komputer Indonesia]. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/6258/>
- Harsono, H. (2018). Latihan Kondisi Fisik untuk Atlet Sehat Aktif. PT. Remaja Rosda Karya.
- Lesmana, A. C., Edison, E., & Dara, A. (2017). Pemberdayaan Masyarakat di Destinasi Wisata Tebing Keraton Kampung Ciharegem Puncak Desa Ciburial Kabupaten Bandung. *Tourism Scientific Journal*, 2(2), 155–178. <https://doi.org/10.32659/tsj.v2i2.27>
- Maryani, E., Kemala, Z., & Firdaus, F. F. (2023). Pengembangan Cimenteng sebagai Ekowisata di Kota Cimahi. *Manajemen Dan Pariwisata*, 2(2), 222–240. <https://doi.org/10.32659/jmp.v2i2.298>
- Muamar, A., Faozi, M. M., & Fitriati, A. (2018). Pengelolaan Kawasan Wisata dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Perspektif Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian*
- Mugianti, D. S. (2022). Kajian Pemberdayaan Daya Dukung untuk Pengembangan Pariwisata Alam yang Berkelanjutan di Tebing Keraton [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/82526/>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, (2004).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah dan Pemerintahan Daerah, (2004).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, (2009).
- Prayogo, R. R. (2018). Perkembangan Pariwisata dalam Perspektif Pemasaran. PT. Lontar Digital Asia.
- Prianggie, A. F. (2021). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Sistem Keselamatan, dan Sarana Wisata Terhadap Loyalitas Wisatawan melalui Kepuasan sebagai
- Setiawan, M. R. (2020). Pola Perjalanan Wisata Gastronomi di Kota Cimahi [Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/71958/>
- Sinaga, D. R. S. (2020). Pengaruh Aksesibilitas dan Daya Tarik Terhadap Loyalitas Wisata dengan Amenitas sebagai Variabel Intervening pada Destinasi Wisata Tuk-Tuk Siadong Kabupaten Samosir [Universitas HKBP Nommensen]. <https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/4293>